Analisis Ekoefisiensi pada Perusahaan Furniture

di Kabupaten Jepara

Deddy Kariyadi P.F.[[1]](#footnote-2), Maria Yovita R. Pandin[[2]](#footnote-3)

**Abstract**

The main raw material for the furniture industry today is mostly wood taken from natural forests. If the management is not efficient so that it is necessary to take large-scale wood, and it will cause natural destruction with minimal benefit. This is of course contrary to the Government's commitment to organize a green industry based on ecological guidelines. So we need a concept that is eco-efficiency in order to produce optimal production with limited raw materials. Eco-efficiency is a concept to minimize the use of natural resources and energy, as well as reduce the negative impact it has on the environment. This study aims to determine the application of eco-efficiency in the production of wooden furniture in furniture companies in Jepara Regency. In this study the authors used a qualitative-descriptive method. Collecting data through observation and literature study. Observations were made on the consumption of resources used in production to determine the difference between before and after the application of the eco-efficiency concept. The result is that the application of eco-efficiency in the furniture industry can increase the company's performance and productivity by increasing its profitability.

Keywords: ecoefficiency, company productivity, furniture industry

**Abstrak**

Bahan baku utama dari industri furnitur saat ini adalah kayu yang diambil dari hutan alam. Apabila pengelolaannya tidak efisien maka perlu pengambilan kayu besar-besaran, dan akan menyebabkan kerusakan alam dengan perolehan manfaat yang minimal. Hal ini bertolak belakang dengan komitmen Pemerintah untuk menyelenggarakan industri hijau yang berpedoman ekologis. Maka diperlukan sebuah konsep yakni ekoefisiensi agar bisa menghasilkan produksi optimal dengan bahan baku yang terbatas. Ekoefisiensi merupakan sebuah konsep untuk meminimalisir pemakaian sumber daya alam dan energi, serta mengurangi dampak negatif yang dihasilkan terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan ekoefisiensi pada produksi Furniture Kayu pada perusahaan furniture di Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap penggunaan sumber daya yang digunakan dalam produksi untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan konsep ekoefisiensi. Hasilnya bahwa penerapan ekoefisiensi pada industri furniture bisa meningkatkan kinerja dan produktivitas perusahaan dengan peningkatan profitabilitasnya.

Kata kunci: Ekoefisiensi, produktivitas perusahaan, industri furnitur

**Pendahuluan**

Industrialisasi dari sektor kehutanan merupakan salah satu aset berharga yang bisa menambah pemasukan Negara. Salah satu daerah yang menjadi pusat industri pengolahan kayu yang dijalankan baik dalam skala industri besar maupun kelas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia adalah Kabupaten Jepara. UMKM furniture kayu di Jepara pada tahun 2016 terdapat sebanyak 5993 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 77.890 pekerja tetap serta 59.820 pekerja borongan. Komoditas furnitur selalu menduduki posisi teratas baik dalam pemasukan daerah yang menjangkau pasar dalam negeri maupun ekspor. Pada tahun 2017, sebagaimana dilansir dari BPS Kabupaten Jepara volume produksi furniture kayu sebesar 4.098.164 unit dengan nilai harga mencapai 2 triliun rupiah. Di mana sebagiannya diekspor sebesar USD 166.862.444,20. Perkembangan nilai ekspor funiture Kabupaten Jepara diharapkan mampu mendongkrak nilai ekspor total Kabupaten Jepara sehingga mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah dan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja (BPS Jepara, 2017).

Berbagai permasalahan sekitar pengolahan industri perkayuan belakangan mengalama guncangan terutama setelah diterpa badai pandemi Covid-19, di mana industri pengolahan furnitur kayu juga diterpa berbagai gejolak mulai dari sepinya pasar hingga semakin mahalnya bahan baku kayu. Di sisi lain banyak pihak beranggapan bahwa terdapat ketidakefisienan dalam tata kelola industri kayu, di mana limbah yang dihasilkan masih di atas 40 % dari 100% batang kayu siap diolah di pabrik dan 50% dari pohon yang ditebang di hutan. Hal ini berarti industri kayu masih boros dalam hal pemanfaatan bahan baku. Hal ini tentunya bertentangan dengan Perjanjian Paris tentang Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada 2016 yang berupaya menekan tingkat emisi gas rumah kaca yang berkontribusi pada perubahan iklim dan global warming. Indonesia menyadari bahwa kehutanan dan pemanfaatan lahan adalah sektor yang paling signifikan dalam pengendalian perubahan iklim, terutama karena kawasan hutan yang luasnya mencapai 65% dari luas wilayah negara Indonesia 187 juta km2 yang juga merupakan tempat yang kaya akan keanekaragaman hayati. Indonesia telah melibatkan segenap komponen masyarakat untuk berpartisipasi dalam aksi terkait iklim, mencakup aspek mitigasi dan adaptasi. Termasuk melalui program nasional yang disebut program kampung iklim (PPID, 2017).

 Sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 8 Tahun 2021, pemanfaatan hutan merupakan kegiatan untuk memanfaatkan Kawasan Hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan Hasil Hutan Kayu dan bukan kayu, memungut Hasil Hutan Kayu dan bukan kayu serta mengolah dan memasarkan hasil Hutan secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya. Artinya, diperkenankan memanfaatkan kawasan hutan namun dengan adanya izin resmi dari pemerintah serta dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. Dengan kata lain, industri pengolahan kayu harus bisa diupayakan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan bahan baku. Upaya tersebut juga berarti peningkatan produktifitas dari industri pengolahan kayu tersebut. Konsep industri berwawasan lingkungan harus dikedepankan sebagai strategi pemanfaatan ekosistem alam serta segenap sumber daya alam yang ada di dalamnya untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia tanpa adanya perusakan lingkungan. Di sisi lain, kelangsungan hidup industri furniture ini terancam oleh penurunan ketersediaan bahan baku di hutan alam yang kontinuitasnya semakin tergerus sehingga menyebabkan harga bahan baku yang tinggi. (Prayitno, 2009).

Salah satu konsep yang bisa diaplikasikan dalam meningkatkan produktivitas serta menjaga kestabilan lingkungan adalah ekoefisiensi. Di mana ekoefisiensi merupakan konsep keberlanjutan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dengan meminimalisir beban operasional perusahaan. Perusahaan yang telah mengadopsi eco-efficiency dalam kegiatan operasional perusahaannya akan mampu menekan beban produksi dan kepatuhan serta telah meningkatkan laba mereka, kemungkinan akan mengalami nilai yang lebih tinggi daripada perusahaan yang gagal mengadopsi kebijakan tersebut. Berkurangnya beban operasional dan beban kepatuhan perusahaan akibat dari pelaksanan ekoefisiensi maka akan menyebabkan profitabilitas perusahaan akan meningkat dan akan diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan (Rifaatusa’adah &Prabawani, 2017).

Pada dasarnya tiap industri berusaha meningkatkan manfaat yang didapatkan dari sumber daya baik alam sebagai bahan baku maupun sumber daya manusia sebagai pengolahnya untuk dijadikan sebagai produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Namun demikian perlu diperhatikan aspek manfaat ini dapat dilakukan dengan: (1) Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, tanpa meningkatkan sumber daya alam yang digunakan; (2) Usaha minimalisasi limbah yang mengurangi efek mengurangi resiko pencemaran dan penyusutan sumber daya alam. Pada industri yang menerapkan konsep ekoefisiensi secara efektif akan mengurangi konsumsi penggunaan bahan baku, energi, tenaga dan waktu kerja. Para pakar menjabarkan dengan meningkatkan efisiensi makin banyak bahan dan energi termanfaatkan dalam proses produksi, sehingga semakin sedikit yang terbuang. Dari segi ekonomi ini berarti bahwa peningkatan efisiensi akan mengurangi bahan dan energi yang dibutuhkan, sehingga biaya produksinya turun. Dari segi lingkungan hidup berarti makin sedikit bahan dan energi yang terbuang sehingga makin sedikit limbah yang terbentuk dan potensi dampak lingkungannya menurun. Dengan demikian ekoefisiensi dapat menjamin keberlanjutan ketersediaan sumber daya alam (material dan energi) dan meminimalkan limbah yang terjadi (Subari dkk, 2012).

Artinya, ekoefisiensi bisa diraih melalui produksi barang dengan harga yang kompetitif dan memenuhi kebutuhan pasar yang berkualitas dengan mengurangi penggunaan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang ditimbulkan serta sejalan dengan kemampuan dan daya dukung maupun daya tampung lingkungan. Dalam hal ini ada tujuh indikator dalam pengaplikasian ekoefisiensi dalam industri manufaktur yakni antara lain: (1) mengurangi jumlah penggunaan bahan; (2) mengurangi jumlah penggunaan energi; (3) mengurangi pencemaran; (4) memperbesar daur ulang bahan; (5) memaksimalkan penggunaan SDA yang dapat diperbarui; (6) memperpanjang umur pakai produk; (7) meningkatkan intensitas pelayanan (ProLH & GTZ, 2007).

Dengan penerapan ekoefisiensi otomatis akan meningkatkan profitabilitas yang tinggi. Perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk kegiatan operasi secara optimal serta menghasilkan laba yang lebih besar (Widodo, 2013). Dari persoalan tersebut penulis hendak melakukan penelitian terpadu untuk menganalisis bagaimana ekoefisiensi bisa diterapkan pada perusahaan furniture di Kabupaten Jepara. Hal demikian mengingat masih banyaknya pemborosan yang terjadi di tengah proses pengolahan industri furniture dengan bahan baku utama kayu. Terlebih untuk mendapatkan bahan baku kayu sekarang harus melalui sertifikasi legalitas penggunaannya. Pemberlakuan sertifikat sistem verifikasi legalitas kayu (SVLK), dinilai sejumlah pihak menjaga kelestarian ekologis juga turut mendongkrak nilai ekspor furniture bisa diterima di pasar internasional yang memberlakukan aturan soal legalitas kayu.Penelitian ini akan membandingkan bagaimana perbedaan proses produksi perusahaan manakala diaplikasikan konsep ekoefisiensi dengan tanpa konsep tersebut terhadap produktifitas serta profitabilitas perusahaan.

**Metodologi Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sebuah proses penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dengan dipaparkan secara deskriptif. Metode ini cocok diterapkan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka akan dikumpulkan terlebih dahulu. Di mana penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Dalam prosesnya penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menganalisis bagaimana analisis ekoefisiensi pada perusahaan furniture PT Mebel Jati di Kabupaten Jepara, serta menangkap bagaimana pengaruh ekoefisiensi terhadap produksi furniture serta produktivitas perusahaan.

Objek utama yang hendak dituju dalam penelitian ini adalah studi kasus di Perusahaan PT Mebel Jati yang didirikan H. Hasanudin, SE di mana pasca situasi pandemi perusahaan berusaha mengaplikasikan ekoefisiensi produksi di tengah semakin mahalnya bahan baku kayu Perhutani. Objek penelitian inilah nantinya yang akan dianalisis secara kualitatif deskriptif guna menyingkap pengaruh pengaplikasian ekoefisiensi produksi apakah mampu mendongkrak kemajuan perusahaan tersebut. Objek penelitian ini merupakan unsur penting untuk mencapai sasaran penelitian dalam membentuk data dan konteks data. Data pada penelitian ini diambil dengan observasi, wawancara serta pendekatan kepustakaan baik itu melalui pembacaan kritis dan mendalam pada buku, jurnal, berita dan makalah penelitian serta website perusahaan bersangkutan. (Moleong, 2017).

Tinjauan analisis yang ditempuh penulis pada riset ini bisa dikategorikan dalam tiga tahapan, yakni (1) upaya reduksi data yang dilakukan penulis untuk betul-betul bisa mengelompokkan data-data urgen sesuai tema yang diambil di saat yang sama juga menyisihkan data-data yang kurang relevan; (2) upaya pemaparan data; di mana penulis akan menyajikan secara sistematik seluruh data-data terhubung yang sudah diolah dan disusun secara komprehensif (3) upaya menyimpulkan secara kritis dan analitis, di mana penulis setelah melakukan analisis mendalam kemudian menarik kesimpulan yang paling tepat dan terukur sebagai interpretasi relevan atas persoalan yang disoroti dalam riset ini (Sugiyono, 2016).

**Hasil dan Pembahasan**

PT Mebel Jati merupakan perusahaan manufaktur furniture serta unit dagang yang memproduksi serta menjual berbagai jenis mebel, furniture berbahan baku utama kayu jati mulai dari kursi tamu, almari pakaian, meja makan, ranjang tidur, bufet, kursi teras, meja kantor, tempat tidur, meja makan dan perabotan rumah tangga lainnya sesuai pesanan yag diterima. Bahan baku kayu jati kering dengan kualitas terbaik (TPK) diperoleh dari penyuplai yang memiliki legalitas atau perusahaan sudah mengurut sertifikat sistem verifikasi legalitas kayu (Legal wood certification) 037-LVLK-014-IDN yang diterbitkan oleh pemerintah. Perusahaan furniture ini beralamat di Jl Ngabul-Ngasem, Ds. Ngasem RT 07/01, Batealit, Kabupaten Jepara. Perusahaan ini memiliki karyawan sebanyak 35 orang baik itu administrasi, marketing, bagian gudang, supir, tukang kayu, tukang ukir dan tukang amplas.

Konsep ekoefisiensi menjadi suatu strategi yang digunakan pada industri furniture dengan berdasar pada konsep menghasilkan suatu produk atau jasa dengan meggunakan sedikit sumber daya dan mengurangi limbah serta polusi yang dihasilkan. Penerapan ekoefisiensi pada industri furniture akan mengefisienkan biaya-biaya produksi sehingga nilai NPO yang dihasilkan akan semakin rendah. Biaya HPP terdiri dari biaya material atau bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead produk, salah satunya adalah biaya NPO. Apabila nilai NPO semakin kecil maka HPP akan semakin rendah, sehingga produk dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing. Dengan demikian perusahaan akan lebih mampu bersaing dengan kompetitor lainnya baik dalam skala lokal maupun global. Sebaliknya, apabila nilai NPO semakin tinggi, maka HPP akan meningkat yang akibatnya akan meningkatkan harga jual produk sehingga perusahaan akan kesulitan untuk menjual dan bersaing dengan kompetitornya. Selain itu, dengan penerapan ekoefisiensi kinerja lingkungan juga akan semakin baik.Namun pada kenyataannya pengusaha masih sulit menerapkan konsep ekoefisiensi ini karena permasalahan waktu dan biaya, serta kurangnya pengetahuan akan konsep ekoefisiensi.

Non Product Output merupakan seluruh materi, energi dan air yang digunakan dalam proses produksi namun tidak terkandung dalam produk. Menurut Gtz ProLH (2007) terdapat 3 perangkat eko-efisiensi, meliputi (1) Good House Keeping (GHK); (2) Environment Oriented Cost Management (EoCM); dan (3) Chemical Management (CM). Total biaya NPO adalah akumulasi biaya NPO dari input, biaya NPO dari proses produksi, dan NPO dari output. Analisa NPO dalam UKM menjadi penting agar UKM mempunyai kesempatan untuk melihat lebih dekat terhadap proses produksi dan mengidentifikasi peluang lebih lanjut guna mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas (ProLH & GTZ, 2007).

A. Proses Produksi

Sebagaimana halnya pada industri manufaktur lainnya, pada industri furniture juga terdapat beberapa tahapan dari hulu ke hilirnya, di mana produksi meliputi: Tahap pertama, Penyediaan Bahan Utama Berbentuk Log atau kayu gelondongan. Kayu yang ditebang dari hutan alam masih berbentuk batangan besar kemudian. Untuk mendapatkan kayu yang berkualitas tinggi, diperlukan kayu yang sudah berumur tua. Pada beberapa jenis kayu juga dilakukan proses pengupasan kulit untuk percepatan pengeringan kayu. Tahap kedua, log kayu dipotong sedemikian rupa sehingga dimensi kayu sesuai dengan ukuran alat pengering atau ukuran furniture yang akan dibuat. Biasanya, pemotongan kayu dari bentuk log dibuat lembaran dengan ketebalan 3 hingga 15 sentimeter. Tahapan ketiga, pengeringan kayu. Kayu harus dikeringkan karena memang sifat fisiknya yang dapat berubah bentuk seiring dengan berubahnya kadar kandungan air di dalam kayu. Pengeringan dapat dilakukan di luar ruangan dengan mengandalkan sinar matahari atau dengan memasukkan kayu ke dalam oven.

Tahapan keempat, pembentukan kayu sesuai bentuk furniture. Setelah proses pengeringan, kayu yang paling ideal dibelah dan dipotong sesuai dengan ukuran atau bentuk furniture yang ingin dibuat. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan kualitas bahan untuk mengecek cacat alami kayu. Tahapan kelima, penyerutan kayu. Kayu yang telah berbentuk balok masuk ke bagian penyerutan untuk menghilangkan tekstur kayu yang masih kasar dan menentukan ukuran pasti untuk furniture yang akan dibuat. Tahapan keenam, pengamplasan kayu untuk mendapatkan tingkat kehalusan sesuai keinginan. Beberapa produk ada yang harus dilakukan pengamplasan sebelum dirakit. Tahapan ketujuh perakitan furniture sesuai bentuk yang dipesan. Tahapan kedelapan, finishing furniture. Pada tahap ini, tukang mebel akan memberikan lapisan pada kayu agar terlihat indah dan elegan, sekaligus memberikan perlindungan pada kayu. Tahap ini juga sekaligus menjadi langkah penyelesaian untuk memastikan tidak ada cacat dan furniture telah siap kirim.Tahapan kesembilan, packing atau pengemasan furniture sebelum dikirim ke konsumen.

B. Aplikasi Ekoefisiensi pada Produksi Furnitur PT Mebel Jati

Untuk mengetahui penerapan eko-efisiensi dilakukan dengan menganalisa rincian-rincian biaya pada produksi batik tulis untuk kemudian dilakukan pengukuran input, proses dan output pada proses pembuatan batik tulis sebelum penerapan eko-efisiensi pada PT Mebel Jepara. Nilai keluaran bukan produk (NPO) flowchart masing-masing proses dapat diketahui dengan menghitung nilai yang tidak terkandung dalam harga pokok produk mulai dari proses awal pemotongan kain sampai tahap kain batik jadi. Dari NPO Flowchart akan didapatkan biaya HPP dan biaya NPO yang muncul per proses. Berdasarkan hasil penelitian berikut biaya NPO yang hilang per proses:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Proses | Jumlah |
| 1 | Proses Pembelian dan Penyiapan Bahan Baku  | Rp 207.190.000,- |
| 2 | Proses Pengeringan dan Pengukuran Furniture | Rp 34.575.000,- |
| 3 | Proses Pemotongan | Rp 67.910.500,- |
| 4 | Proses Penyerutan & Pengamplasan | Rp 64.902.750,- |
| 5 | Proses Pembentukan dan Perakitan Furniture | Rp 72.250.000,- |
| 6 | Proses Finishing | Rp 145.850.250,- |
| 7 | Proses Pengepakan (Packing) | Rp 15.675.500,- |
| Total biaya NPO | Rp 608.354.000,- |

Sumber : Data Primer yang diolah (November 2021)

Tabel 1.1 Biaya NPO Pada Produksi Furniture PT Mebel Jati Bulan November 2021

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa biaya produksi terbesar adalah pada proses pembelian dan penyiapan bahan baku serta proses fini. Di mana bahan baku utama adalah Kayu Jati bersertifikat legal Perhutani. Sedangkan bahan pendukung atau pelengkap seperti paku, sekrup, lem, engsel, kunci, plat sudut siku, baut knowck down, magnet pengunci, dan lainnya. Biaya terbesar kedua terdapat pada proses finishing, di mana perusahaan memiliki standar tinggi untuk tahapan ini dengan pelbagai teknik dan bahan cat-cat plitur, duco ataupun lainnya yang berkualitas.

Dalam upaya meminimalisir keluaran bukan produk dari proses-proses tersebut, PT Jati Mebel menggunakan beberapa upaya alternatif. Dari proses pemotongan kayu, sisa-sisa potongan dipilih kembali untuk sedianya bisa dimanfaatkan kembali sebagai bahan pendukung dalam perakitan furniture maupun packing. Selanjutnya perusahaan bisa melakukan langkah ekoefisiensi pada tahapan finishing dengan memperhatikan alokasi cat yang digunakan pada tiap-tiap produk furniture. Namun langkah efisiensi pada tahapan finishing tentu dilakukan tanpa mengurangi kualitas produk. Langkah ekoefisiensi pada tahapan packing juga bisa dioptimalkan dengan teknik pengepakan yang lebih fleksibel dan hemat kertas karton maupun palet kayu serta plastik tanpa mengindahkan aspek keamanan dan kerapian produk tentunya. Dari pemanfataan NPO tersebut, didapatkan nilai akumulasi NPO setelah pemanfaatan kembali NPO sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Proses | Biaya NPO | Besaran Biaya yang Dihemat | Biaya NPO Setelah Aplikasi Ekoefisiensi |
| 1 | Proses Pembelian dan Penyiapan Bahan Baku  | Rp207.190.000,- | Rp19.675.100,- | Rp187.514.900,- |
| 2 | Proses Pengeringan & Pengukuran | Rp34.575.000,- | - | - |
| 3 | Proses Pemotongan | Rp67.910.500,- | - | - |
| 4 | Proses Penyerutan & Pengamplasan | Rp64.902.750,- | - | - |
| 5 | Proses Pembentukan dan Perakitan Furniture | Rp72.250.000,- | - | - |
| 6 | Proses Finishing | Rp145.850.250,- | Rp4.160.250,- | Rp141.690.000,- |
| 7 | Proses Pengepakan (Packing) | Rp15.675.500,- | Rp1.957.450,- | Rp13.718.050,- |
| Total biaya | Rp608.354.000,- | Rp25.792.800,- | Rp582.561.200,- |

Sumber: Data Primer yang diolah

Setelah pemanfaatan kembali NPO, dalam satu bulan produksi dengan kuantitas produk yang sama PT Mebel Jati mampu meminimalisir biaya NPO sebesar Rp 25.792.800,- melalui pemanfaatan kembali NPO dari proses pembelian dan penyiapan bahan baku, proses finishing dan pengepakan. Selain keuntungan ekonomis, diharapkan dampak terhadap lingkungan pun dapat terminimalisir melalui pemanfaatan kembali NPO. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan ProLH & GTZ (2007) yang menyatakan bahwa ekoefisiensi dapat dicapai melalui produksi barang dengan harga yang kompetitif dan memenuhi kebutuhan pasar yang berkualitas dengan mengurangi penggunaan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Hasil penelitian pada perusahaan furniture di Kabupaten Jepara telah menerapkan ekoefisiensi dalam produksinya sebagaimana prosedur ProLH & GTZ (2007) melalui re-engineer process dengan melakukan pembelian sesuai kebutuhan pada kayu yang bersertifikasi legal dalam bentuk papan kayu TPK dari pemerintah untuk meminimalisir potongan kayu yang terbuang apabila melakukan pembelian dalam bentuk log, perusahaan secara berkala dengan sedikit persediaan dalam rangka meminimalisir barang rusak dalam penyimpanan. Selain itu, Mebel Jati telah melakukan penyediaan bahan baku per proyek yang dikerjakan sehingga tidak banyak membuang sisa kayu yang kelebihan. Perusahaan juga mampu melakukan efisiensi pekerja dengan membangun kerjasama dengan pihak lainnya dalam hal ini adalah mitra perajin mebel kecil rumahan. Di mana perusahaan mendapatkan barang sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dengan sistem konsinyasi. Hal ini dilakukan untuk efisiensi sumberdaya karena tenaga kerja dan tempat yang terbatas dan efektifitas untuk terus memenuhi kebutuhan pasar.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang diperoleh dari penelitian mengenai analisis penerapan ekoefisiensi pada perusahaan furniture di Kabupaten Jepara yakni di PT Mebel Jati ditemukan bahwa pengaplikasian ekoefisiensi mampu menurunkan NPO yang pada mulanya sebesar Rp608.354.000 namun setelah diterapkan konsep produksi berdasarkan ekoefisiensi bisa dipangkas sebesar Rp25.792.800,- sehingga NPO setelah pengaplikasian ekoefisiensi produksi sebesar Rp582.561.200,-. PT Mebel Jati melakukan ekoefisiensi pada tahapan pemilihan dan penyediaan bahan baku yang disesuaikan dengan order yang diterima. Serta pada tahapan finishing dan pengemasan yang lebih dioptimalkan dengan pemakaian sisa bahan baku yang disesuakan kebutuhan tanpa mengurangi kualitas produk furniture. Dengan penghematan pada proses produksi maka perusahaan bisa memberikan harga yang lebih kompetititf di tengah persaingan kompetitor furniture baik skala lokal maupun global. Hal demikian akan menunjang produktivtas perusahaan bisa berkembang ke depannya.

**Daftar Pustaka**

Prayitno, T.A. 2009. Teknologi Kayu Lapis, Yogyakarta: Fakutas Kehutanan Universitas Gajah Mada

Rifa’atussa’adah, dan Bulan Prabawani. 2017. Analisis Eko-Efisiensi Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Bakaran. Jurnal Administrasi Bisnis 6(3): 1–6

Darni Subari , Udiansyah , Bagyo Yanuwiyadi & Budi Setiawan. 2012. EKOEFISIENSI DAN FAKTOR PENDUKUNG DALAM IMPLEMENTASINYA PADA PROSES PRODUKSI INDUSTRI KAYU LAPIS DI KALIMANTAN SELATAN. Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol. 30 No. 3, September 2012: 171-182

ProLH Indonesia-Jerman. 2007. Penduan Penerapan Eko-Efisiensi Usaha Kecil Dan Menengah Sektor Batik. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup & GTZ

Widodo, Nurrizki Dwianto. 2013. Bentuk Penerapan Eko-Efisiensi Pada Rantai Nilai Di Klaster Batik Laweyan, Kota Surakarta. Vol.1 No.2: 287–302.

Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta

Redaksi BPS Kab Jepara. 2017. <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/9/150/1/banyaknya-industri-kecil-menengah.html>

Redaksi BPS Kab Jepara. 2017. <https://jeparakab.bps.go.id/statictable/2017/03/01/492/tabel-table-6-1-2-banyaknya-volume-dan-nilai-produksi-dirinci-menurut-jenis-industri-kecil-menengah-ikm-di-kabupaten-jepara-2015.html>

Redaksi PPID. 2018. <http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/298>

**Acknowledgment** [size 11, spacing 1,15]

Given if there are direct technical help (e.g. supply of animal subjects, cells, equipment setup, methods, statistics/data manipulation, samples, chemicals/reagents, analytical/spectroscopy techniques); indirect assistance (topical and intellectual discussions about the research which can lead to generation of new ideas); affiliatedinstitutions; funding bodies; grant numbers; who received the funding (if not the author- e.g. a supervisor); or

Any associated fellowships.

1. Untag, Surabaya | deddy.kariyadi@gmail.com [↑](#footnote-ref-2)
2. Untag, Surabaya | yovita@untag-sby.ac.id [↑](#footnote-ref-3)